

# **AKTIVASI SILATUN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

**Setiyo Purwanto, S. Psi., M.Si.**

**Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Pendidikan moral adalah salah satu upaya untuk menciptakan dan membangun karakter seseorang dalam pendidikan karakter. Salah satu bentuk dari pendidikan moral yang efektif adalah dengan melibatkan praktik ibadah sebagaimana yang diajarkan agama yang merupakan ritual dalam suatu ajaran agama. Dengan pendidikan dan pemahaman yang benar tentang suatu tata cara beragama yang benar dari aspek syariat dan aspek hakikat dari suatu peribadahan, bangunan moral seseorang akan menjadi kuat. Kuatnya bangunan moral ini sekaligus juga akan menentukan dan memperkuat karakter seseorang. Inilah bentuk pedagogi yang ideal yang melibatkan dimensi dan potensi spiritualitas pada diri manusia. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis pedagogi ideal spiritual, praktik ibadah ritual memandang dimensi esoteris adalah aspek terpenting dan paling esensial dalam suatu tata cara ibadah yang efektif dan mampu membentuk karakter. Praktik shalat dengan mengedepankan pemahaman yang benar dari aspek syariat dan aspek hakikat akan semakin efektif dan berpengaruh secara psikologis pada pelakunya bila disertai dengan aktivasi silatun. Aktivasi silatun akan mempermudah seseorang dalam melakukan komunikasi transendental dengan Tuhan yang dilakukan pada saat seseorang sedang mengerjakan ibadah shalatnya. Aktivasi silatun berlaku secara umum untuk semua orang dari beragam usia. Dari usia anak-anak sampai usia dewasa, praktik aktivasi silatun bisa diterapkan secara efektif. Bahkan, penerapan pada anak-anak, aktivasi silatun akan lebih cepat dan lebih efektif dalam memberikan pengaruh kejiwaan. Pendidikan karakter yang mengadopsi dan mengajarkan tata cara pelaksanaan shalat dengan metode aktivasi silatun akan membuat seorang muslim mampu menjalankan shalat yang membuahkan dampak munculnya habitus untuk perilaku dan berkarakter mulia. Perilaku jujur, optimistis, lembut, disiplin bisa terbangun sebagai buah pendidikan karakter yang dihasilkan dari pelaksanaan shalat yang menjadi amal ibadahnya.

Kata kunci :

## PENDAHULUAN

Potret moral bangsa Indonesia yang terpantau di panggung-panggung sosial-politik negeri ini selalu menyajikan lebih banyak karakter buruk. Lebih sedikit yang menampilkan karakter baik sebagai tanda keunggulan moral (*moral excellence*). Keruntuhan bangunan moral inipun tampaknya sudah mengarah pada stadium yang membahayakan, yakni lenyapnya keunggulan spiritualitas (*spiritual excellence*), setelah sebelumnya telah melenyapkan budibahasa dan etika. Lantas, masih bisakah kita melihat tokoh-tokoh politisi berkarakter unggul akan mengisi masa depan republik ini di tengah situasi kebangkrutan moral ini?

Di tengah keprihatinan kolektif ini, segenap elemen masyarakat pendidikan dan Departemen Pendidikan Nasional sudah berada di titik untuk bersepakat bahwa 'ada yang salah' dalam proyek pedagogi di Indonesia. Ujung dari keprihatinan ini adalah penggencaran kampanye tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa atau anak didik di sekolah. Dengan perspektif ini, akan dimungkinkan munculnya tokoh-tokoh dan sosok-sosok berkarakter baik dan unggul.

Satu dimensi vital dalam mengurai dan menawarkan solusi untuk memperbaiki 'kerendahan karakter' para siswa dan anak didik dalam sistem pendidikan adalah pengembalian pada potensi spiritual anak-anak. Dimensi spiritual saat ini telah hilang dalam praksis sistem pendidikan kita dan menjadi faktor penting sirnanya karakter mulia.

Sistem pedagogi sejenis ini hanya memproduksi manusia-manusia tak berkarakter. Pemberitaan-pemberitaan media massa di tanah air teramat sering menampilkan prototipe-prototipe manusia ini yang tak lain adalah buah dari proyek pedagogi di masa lalu. Karena itulah, pendidikan karakter yang saat ini banyak didengung-dengungkan sudah selayaknya untuk didukung oleh semua pihak dan segera diimplementasikan dalam tataran riil agar karakter mulia bisa terinternalisasikan kepada generasi penerus bangsa ini.

Dalam hal ini, pendidikan karakter sudah waktunya harus dipandang sebagai sebuah usaha revolusioner untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang selama ini sempat menghilang. Tipologi pedagogi ideal yang bercorak spiritual inilah yang sebenarnya telah sukses mencetak kesosokan Nabi Muhammad SAW bahkan sejak periode kanak-kanak beliau. Karakter dengan kredibilitas dan integritas kukuh Sang Nabi telah terasah sejak periode kanak-kanak belia. Dan resultan dari tipe pedagogi spiritualistik ini akhirnya mengantar Sang Nabi pada ketokohan dengan bobot spiritualitas yang sangat kuat.

Nabi adalah tokoh spiritualis agung dalam sejarah sebagai buah dari proses pedagogi di masa kecil beliau. Akan sangat payah bila kita menyebutkan bahwa sistem pedagogi pada masa kanak-kanak beliau memproduksi atau mengantarkan Sang Nabi menjadi tokoh materialis. Justru, anak-anak kita saat ini, bila kita tetap saja mempertahankan pedagogi konvensional selama ini, akan diantar menjadi tokoh-tokoh materialis di masa depan. Sosok-sosok dan tokoh-tokoh yang kini menghias panggung politik negeri ini saat ini, justru lebih mudah untuk disebut tokoh materialis, sebagai buah dari sistem pedagogi yang sangat menekankan materialisme, dan mengabaikan spiritualitas.

### **Pengasuhan Spiritual Orangtua (*Spiritual Parenting*)**

Model pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi bukanlah fenomena baru. Konsep tentang fungsi spiritualitas dalam pedagogi sudah pernah dikenalkan oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman, FW Foerster (1869-1966). Pada masanya, konsep pendidikan karakter diluncurkan sebagai reaksi atas kejumudan pedagogi yang terlampaui menekankan sisi kognitif belaka dan terbawa arus materialisme, sekularisme, dan positivisme.

Hal yang sama, kini sedang kita hadapi saat ini. Pendekatan dalam mendidik siswa atau anak didik mesti dilakukan secara holistik. Dalam kaitan ini pendidikan karakter bisa dijalankan dengan dukungan tradisional dari lembaga keluarga di lingkungan rumah yang lebih informal dan emosional, selain mengandalkan lembaga formal, seperti sekolah.

Dalam *grand design* penerapan pendidikan karakter anak/siswa yang berlaku secara nasional senantiasa menggembar-gemborkan aspek spiritual, yakni ketuhanan. Dalam *grand design* ini pula selalu ditekankan bahwa konsepsi tentang karakter adalah suatu nilai perilaku manusia yang terpaut dengan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa, selain terpaut dengan diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Mengacu pada dimensi spiritualitas dan ketuhanan ini, maka pendidikan karakter harus didekatkan kembali kepada dimensi spiritual.

Dalam penerapannya program pendidikan karakter ini bisa mengadopsi pola pengasuhan di lembaga keluarga dengan pendekatan yang lebih spiritual. Pihak orangtua harus membuka diri pada wacana baru bahwa pendidikan karakter bukanlah materi pelajaran konvensional, seperti pelajaran agama atau lainnya yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter adalah sebuah bentuk pendidikan rohani yang memungkinkan anak untuk secara langsung 'merasakan' (pada ranah afektif). Dengan '*pengalaman merasakan*',

perubahan sikap dan perilaku pada anak atau siswa secara perlahan akan mewujudkan (naik pada ranah psikomotoris).

Pendidikan karakter yang berbasis pada '*spiritual experience*' di lingkungan pengasuhan orang tua (*spiritual parenting*) di lingkungan keluarga ini menjadi wahana dan bentuk pendidikan karakter yang mudah, murah, efisien, dan paling efektif. Daya efektifitas pendekatan spiritual yang tak sebatas kognitif belaka, namun sampai pada ranah afektif, akan dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir, pola persepsi, dan pola perasaan pada anak-anak. Pada tahap selanjutnya, bila telah teraplikasikan dalam pola perilaku yang lebih positif, maka anak akan memiliki habitus yang mulia.

Penerapan metode ini menuntut dilakukan secara berulang-ulang, karena pendidikan karakter berbasis spiritual bukan jenis pendidikan instan yang hanya akan berdampak secara instan. Semakin sering dipraktikkan, proses internalisasi ke dalam diri anak akan tertanam secara mendalam untuk periode yang panjang, bahkan sepanjang masa hidupnya. Singkat kata, anak-anak yang menerima pola pengasuhan sejenis ini akan memiliki habitus mulia, sebuah tanda bahwa sebuah pribadi memiliki karakter baik secara lebih permanen.

## **Pengalaman Beragama dan Psikologi**

Adanya disiplin Psikologi Agama merupakan salah satu bukti adanya perhatian khusus di kalangan para ahli psikologi terhadap peran agama dalam kehidupan dan kejiwaan manusia. Pendapat yang paling ekstrem pun tentang hal itu masih menunjukkan batapa agama tetap dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia dan memiliki kaitan yang erat dengan gejala-gejala psikologis.

Dalam beberapa bukunya, Sigmund Freud yang dikenal sebagai pengembang psikoanalisis, juga telah mencoba mengungkapkan tentang fenomena ini. Agama menurut Freud tampak pada perilaku manusia sebagai simbolisasi dari kebencian terhadap ayah yang direfleksikan dalam bentuk rasa takut kepada Tuhan. Secara psikologis, agama adalah ilusi manusia. Manusia lari kepada agama karena rasa ketidakberdayaan menghadapi bencana. Dengan demikian, segala bentuk perilaku keagamaan merupakan perilaku manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pemikirannya.

Namun dalam pandangan penganut Behaviorisme, definisi agama berbeda. Skinner, salah seorang tokoh Behaviorisme melihat agama sebagai suatu 'isme' sosial yang lahir dari

dua faktor penguat. Dalam pandangannya, kegiatan keagamaan adalah faktor penguat dari suatu perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan, memiliki tugas untuk menjaga dan mempertahankan perilaku atau kebiasaan masyarakat. Manusia menanggapi tuntutan yang terkandung dalam lembaga itu dan turut serta melestarikan dengan cara mengikuti tata cara dan aturan-aturan yang sudah baku dan disepakati.

Prilaku keagamaan menurut pandangan Behaviorisme memiliki kaitan erat dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.

Namun, agama dalam pandangan sistem agama adalah suatu fitrah manusia. Hal ini telah diinformasikan oleh Al Qur'an, seperti: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapkanlah atsa fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S. Ar-Ruum: 30)

Dalam Alquran dan terjemahannya (Departemen Agama) dijelaskan bahwa yang dimaksud fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu adalah suatu gejala tidak wajar. Mereka yang tidak beragama tauhid hanyalah disebabkan karena pengaruh lingkungan.

### **Agama dan Mentalitas**

Keberadaan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama terjadi karena faktor-faktor tertentu, baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan kelihatannya sulit dilakukan. Kesulitan ini karena manusia ternyata memiliki unsur batin (*inner-nature*) yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang ghaib dan sifat ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang di dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*).

Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah bahwa manusia diciptakan mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal ini adalah penyimpangan atau sebagai sesuatu yang tidak wajar.

Kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang bermental sehat ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tenteram. Menurut H.C. Witherington, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat dalam berbagai bidang, seperti psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama.

Beberapa temuan di bidang kedokteran juga dijumpai sejumlah kasus yang membuktikan bahwa ada suatu hubungan antara jiwa (*psyche*) dan badan (*soma*). Orang yang merasa takut, akan langsung kehilangan nafsu makan, atau buang-buang air. Atau dalam keadaan kesal dan jengkel, perut seseorang terasa menjadi kembung. Di bidang kedokteran dikenal beberapa macam pengobatan, antara lain dengan menggunakan bahan-bahan kimia tablet, cairan suntik atau obat minum, *electro-therapia* (*sorot sinar, getaran, arus listrik*), *chitro practica* (*pijat*), dan lainnya. Selain itu juga dikenal pengobatan tradisional seperti tusuk jarum (*accupunctuur*), mandi uap, hingga ke beraneka cara pengobatan perdukunan.

Sejak berkembang psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Dr. Breuer dan S. Freud, orang mulai mengenal pengobatan dan hipotheria, yaitu pengobatan dengan cara hipnotis. Dan, setelah ini kemudian dikenal pula adanya istilah psikoterapi atau autotherapia (penyembuhan diri sendiri) yang dilakukan tanpa menggunakan bantuan obat-obatan biasa. Sesuai dengan istilahnya, maka psikoterapi dan autotherapia digunakan untuk menyembuhkan pasien yang menderita penyakit gangguan ruhani (jiwa). Usaha yang dilakukan untuk mengobati pasien yang menderita penyakit seperti itu, dalam kasus-kasus tertentu biasanya dihubungkan dengan aspek keyakinan atau keimanan masing-masing.

Sejumlah kasus menunjukkan adanya hubungan antara faktor keyakinan atau keimanan dengan kesehatan jiwa atau kesehatan mental. Fenomena ini pun tampaknya sudah disadari para ilmuwan sejak beberapa abad yang lalu. Sebagai misalnya adalah pernyataan Carl Gustav Jung, bapak Psikoanalisa, "Di antara pasien saya yang setengah baya, tidak seorang pun yang penyebab penyakit kejiwaannya tidak dilatarbelakangi oleh aspek agama".

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya agama sebagai keyakinan hidup yang dikaitkan dengan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri (*self submission*) seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimistis pada diri seseorang, sehingga muncul perasaan positif, seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai, atau rasa aman. Dengan kata lain, kondisi yang demikian adalah manusia pada kondisi

kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan ruhani (spiritual). Dengan karakter ini, seseorang akan memiliki karakteristik religious.

Steadmen, Palmer, dan Ellsworth (dalam Feierman, 2009) mendefinisikan perilaku religius sebagai suatu sistem perilaku yang merupakan ekspresi dari religiusitas seseorang yang tercakup di dalamnya pelaksanaan ritual agama, pelaksanaan ibadah, dan berdoa. Sementara menurut Argyle (2000), perilaku religius adalah perilaku yang menunjukkan seberapa sering seseorang datang beribadah ke gereja (frekuensi menghadiri gereja), berdoa, dan derajat keterlibatan seseorang dalam menghadiri kegiatan keagamaan. Feierman (2009) mengatakan bahwa perilaku religius mencerminkan keyakinan terhadap agama yang ditampilkan atau didemonstrasikan dalam bentuk perilaku. Sias (2006) berpendapat bahwa perilaku religius adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ajaran agamanya yang dapat dilihat dari frekuensi kehadiran dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Koenig (2009) memberikan batasan terhadap perilaku religius sebagai tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban dan ritual di dalam kehidupan beragamanya. Religiusitas bisa diukur dan dilihat dari frekuensi kehadiran dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Misalnya setiap hari minggu ke gereja, berdoa, sembayang, dan puasa. Dapat disimpulkan bahwa perilaku religius adalah seperangkat perilaku yang merupakan ekspresi dari religiusitas dan keyakinan terhadap agama yang dapat diindikasikan dari tingkatan seberapa sering (frekuensi) seseorang mengerjakan kewajiban ajaran agamanya, frekuensi melakukan ibadah (sembayang atau shalat), pelaksanaan ritual agama, berdoa, melaksanakan praktik religius seperti ke gereja, ke mesjid, berpuasa, dan shalat lima waktu.

Menurut Loewenthal (2009), salah satu jenis perilaku religius yang merupakan cerminan dari religiusitas individu adalah berdoa atau shalat (*Prayer*). Berdoa adalah esensi (inti) atau pusat dari perilaku religius, merupakan pusat dari kehidupan beragama dan merupakan bukti kuat yang mengindikasikan keyakinan terhadap Tuhan. Berdoa juga merupakan bukti kualitas hidup beragama yang memasuki alam jiwa manusia yang paling dalam, sehingga merupakan dasar dari kehidupan beragama yang dapat mempengaruhi kerangka pikiran dan psikologis manusia. Tanpa adanya kegiatan berdoa, maka eksistensi agama tidak akan pernah ada (Loewenthal, 2009). Heiler (dalam Loewenthal, 2009) mengatakan bahwa berdoa adalah aspek yang paling penting dalam perilaku religius dan paling berpengaruh terhadap psikologis manusia.

Loewenthal (2009) mendefinisikan berdoa adalah permohonan hikmat dan ucapan syukur kepada Tuhan atau objek yang disembah. Doa juga merupakan karakteristik dasar kehidupan yang religius yang merupakan pusat dari kehidupan beragama dibandingkan

dengan perilaku religius lainnya. Beberapa ajaran agama mengharuskan bahwa berdoa harus dilakukan secara teratur dan terus menerus. Jansen, de Hart, dan den Draak (dalam Paloutzian & Park, 2009) mengatakan bahwa doa adalah pelaksanaan kewajiban agama yang dilakukan secara perorangan. Setiap orang memiliki tata cara tersendiri dalam melakukan kegiatan berdoa, tergantung pada situasi dan tujuan dari berdoa tersebut. Magee (dalam Paloutzian & Park, 2009) mengatakan bahwa dalam berdoa terdiri dari penyembahan yang di dalamnya juga termasuk pujian kepada Tuhan.

Berdoa atau ritual ibadah shalat sangat menuntut adanya keyakinan atau keimanan. Keyakinan ini menjadi suatu harapan atau keyakinan pada sesuatu yang sifatnya baik atau keyakinan yang sangat kuat terhadap suatu subyek, konsep, atau suatu keberadaan. Keimanan dalam keagamaan dalam konteks teologis adalah keyakinan yang sangat meyakinkan terhadap suatu kenyataan yang bersifat transendental, atau suatu sistem ajaran atau keyakinan pada Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan demikian keimanan dalam beragama cenderung mengarah pada dimensi kepercayaan transendental yang tak bisa diobservasi secara ilmiah. Pada titik inilah keimanan dan keyakinan seseorang berada dalam wilayah kejiwaan dan memunculkan beragam pengalaman yang bersifat non-material. Pengalaman dan pemahaman kepada eksistensi yang non-material inilah yang memberikan pengaruh pada penciptaan karakter yang berkaitan dengan jiwa seseorang.

Keberadaan jiwa memberikan pengaruh penting dan menentukan dalam kualitas atau kekhusyukan seseorang. Kualitas shalat dalam hal ini diukur dari tingkat kekhusyuhannya. Shalat dalam konteks ini dapat disebut sebagai suatu proses atau kondisi mengingat (*remem berance*) dan menyadari dalam frekuensi tinggi secara kuantitas maupun kualitas. Kondisi mengingat kepada Tuhan atau dzikir ini ketika dilakukan oleh seseorang dalam ritual shalatnya akan berdampak besar bila si pelaku menyadari sepenuhnya apa yang dilakukan dan apa yang diucapkan dalam shalatnya. Karena dzikir itu sendiri adalah kesadaran (*spiritual awareness*). Lawan dari dzikir ini adalah lalai. Al Qur'an pun juga mengingatkan orang yang berdzikir (shalat) agar jangan berbuat lalai dengan ungkapan "wala takun min alghafilin" (Q/7:205).

Shalatnya orang yang lalai pasti tidak efektif karena tidak komunikatif. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyebutkan betapa banyak orang yang shalat tetapi tidak memperoleh apa-apa selain capek dan lelah, yakni "Kam min qa imin hazzuhu min shalatihi at ta'abu wa an nasobu." Shalat sebagai dzikir bukan kata-kata, ruku' dan sujud, tetapi suatu dialog, muhawarah dan munajat seorang Hamba dengan Tuhannya.

Kuncinya dari muhawarah dan munajat adalah kehadiran hati, "hudur al qalb" dalam shalatnya. Jadi khusyu' dalam hal ini berarti adanya kehadiran hati dalam setiap aktifitas



shalat. Makna shalat terletak pada seberapa besar kehadiran hati di dalam pelaku shalat. Imam Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menyebutkan enam makna batin yang dapat menyempurnakan makna shalat yaitu (1) Kehadiran hati, (2) Kefahaman, (3) Ta'zim, mengagungkan Allah SWT (4) Segan, haibah (5) Berharap, roja (6) Malu. Di samping enam hal yang bersifat maknawi, terkhusus bagi orang awam masih dibutuhkan situasi fisik yang kondusif untuk shalat, agar perhatiannya tidak terpecah, sehingga hatinya hadir. Bagi yang sudah kuat konsentrasinya, maka lingkungan fisik tidak lagi menjadi stimulus yang mengganggu.

Perilaku religius seseorang, dalam konteks kehidupan bermasyarakat, tercermin dari bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku religius haruslah diwujudkan dalam suatu perkumpulan yang dinamakan kelompok religius. Sehingga kelompok religius adalah suatu identitas sosial dari seseorang dalam mendefinisikan dirinya sebagai umat beragama (Loewenthal, 2009). Dalam konteks perilaku sosial yang religius haruslah sesuai dengan norma-norma yang berlaku bagi budaya setempat.

Paloutzian (2009), mengatakan bahwa perilaku religius telah terbentuk dalam diri manusia sejak masa kanak-kanak melalui suatu proses dan dinamika. Sementara Nelson (2009), berpendapat bahwa terbentuk dan berkembangnya perilaku religius manusia adalah didasari akan pemahaman diri dan Tuhan. Piaget (dalam Loewenthal, 2008) meyakini bahwa berkembangnya perilaku religius dimulai sejak masa kanak-kanak seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitifnya.

Dalam hal terbentuknya karakter religious pada usia anak-anak, lembaga keluarga adalah factor penentu yang cukup penting. Lembaga keluarga adalah tempat pertama dimana seseorang belajar segala sesuatu tentang dunia termasuk agama. Di dalam keluarga pertama sekali seorang anak akan mengenal dan mengerti keyakinan terhadap agama. Perilaku religius seorang anak terbentuk dalam pola bagaimana orangtua mereka bersikap dan berperilaku terhadap anak mereka dalam kaitannya dengan suatu keyakinan tertentu. Dengan pengasuhan yang berbasis spiritual kepada anak, anak pun akan lebih mudah dan bersifat sangat reseptif menerima informasi yang diberikan oleh orang tuanya di lingkungan keluarga. Unsur emosi yang kuat karena hubungan kekeluargaan akan mempercepat dan membuat pengasuhan spiritual sangat efektif. Karakter religius dan perilaku positif pada diri anak akan lebih mudah dibentuk dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis etis-spiritual dengan melibatkan orang-orang terdekat di lingkungan keluarga, terutama pihak orang tua.

## Mengenal Potensi Spiritual Anak

Pendekatan spiritual untuk membentuk karakter dan habitus mulia pada anak menuntut adanya pemanfaatan secara optimal daya spiritualitas yang ada pada diri anak. Daya spiritualitas bukanlah monopoli orang dewasa. Semua manusia memilikinya, termasuk anak. Bahkan, daya spiritual yang tersimpan pada seorang anak masih murni. Dengan pendekatan pada maksimalisasi potensi spiritualitas anak, kecerdasan spiritual pada diri anak pun bisa dengan mudah tumbuh. Kecerdasan ini dengan sendirinya juga akan merangsang bangkitnya kecerdasan-kecerdasan yang ada di bawahnya, seperti kecerdasan emosional, sosial, dan intelektual.

Dalam tataran praktis, sejumlah aktivitas yang berbasis spiritualitas untuk mengolah daya spiritual anak bisa diterapkan secara mudah dengan aneka pelatihan yang praktis di kelas atau rumah. Salah satunya dengan mengajak siswa memanjatkan doa di kelas sebelum memulai aktivitas belajar. Melalui media ini anak bisa dibimbing untuk mengaktivasi '*silatun*' (*connectedness/sambung*) kepada Tuhan dan diarahkan untuk memuji-muji Tuhan dan kemudian diminta untuk memohon sesuatu kepada Tuhan. Di dunia pendidikan metode ini masih sangat jarang dipraktikkan, walau memiliki efek dan pengaruh yang sangat positif sebagai model pembelajaran. Metode sederhana ini bila dilakukan secara terus-menerus akan mampu membentuk pola perilaku anak.

Saat ini kalangan pendidikan belum mengenal secara lebih mendalam dan apalagi menerapkan metode ini, meskipun ini adalah metode tradisional yang sudah jamak, karena didasarkan pada praktik salat yang sudah sangat lazim. Praktik ritual salat ini menjadi dasar metode ini, karena secara fundamental, ritual salat juga ditujukan untuk menciptakan karakter terpuji dan mulia. Memang kondisi pada setiap pribadi anak tidak sama, tapi bisa dipastikan bahwa aktivitas sejenis ini akan selalu memiliki pengaruh positif secara emosional. Dalam hal ini, aktivasi *silatun* adalah elemen kunci dalam proses pendidikan spiritual. Kesuksesan dalam menciptakan anak agar berkarakter mulia yang menjadi tujuan besar program pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan aktivasi *silatun* ini.

Upaya untuk menciptakan pengasuhan anak dari rumah melalui pola asuh dengan basis kekuatan spiritual anak, tentu sangat mendukung 'proyek nasional' pembangunan karakter bangsa yang berwibawa dan bermartabat di masa depan yang kita semua idamkan. Dengan metode ini akan dimungkinkan terciptanya anak-anak yang berkarakter dan berbobot spiritualitas kuat. Inilah cara mudah, murah, dan revolusioner yang selama ini terlupakan dalam proyek pembangunan dan pengembangan karakter bangsa. Sudah saatnya, bangsa ini menyiapkan anak-anak yang berkarakter dan berspiritualitas kuat untuk

menyongsong masa depan bermartabat dengan pola pengasuhan anak yang lebih cerdas dan lebih spiritual.

**Penulis adalah dosen Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Solo dan pemerhati pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam.**

## Daftar Pustaka

- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence-Kecerdasan Emosi*, Gramedia, Jakarta.
- Sangkan Abu. 2007. *Berguru Kepada Allah*. Gibraltar. Jakarta.
- Sangkan Abu. 2004. *Pelatihan Shalat Khusyu'*. Gibraltar. Jakarta.
- Prawitasari, J.E., 1988. Pengaruh Relaksasi terhadap Keluhan Fisik: Suatu Studi Eksperimental. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Sheridan , C.L. & Radmacher, S.A. 1992. *Health Psychology, Challenging the Biomedical Model*. New York: John Wiley & Sons.
- Sholeh, M., 2002 Mengapa dan Bagaimana Salat tahajud Menyehatkan Tinjauan dari Aspek Psikoneuroimunologi, *Makalah Seminar*.
- Subandi. 2002. *Psikoterapi, Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Thackery. M, 1989. Behavioral Management of narcoleptic Sleep Attacks: A Case Report. *Journal of Medical Psychotherapy Vol : 2 177-181*
- Utami, M.S. 1993. *Prosedur Relaksasi*. Fakultas Psikologi UGM : Yogyakarta.